

Pelatihan Pengemudi dan Pendamping Ambulans Gawat Darurat: Strategi Menunjang Sistem Rujukan Medis yang Aman



Disusun oleh:

dr. Muhammad Arif Fitrayana

dr. Hernita S. Satryana Sinaga, MARS, FISQua

dr. Anis Sakinah Utami, MARS

RUMAH SAKIT HERMINA DEPOK

2025

Pelatihan Pengemudi dan Pendamping Ambulans Gawat Darurat: Strategi Menunjang Sistem Rujukan Medis yang Aman

dr. M Arif Fitrayana¹, Hernita Satryana², dr. Anis Sakinah Utami³

Rumah Sakit Umum Hermina Depok^{1,2,3}

Abstrak

Pelayanan ambulans merupakan bagian penting dari sistem kegawatdaruratan medis, terutama dalam upaya menjaga keselamatan pasien selama proses transportasi. Pasien yang dirujuk dengan ambulans sering berada dalam kondisi kritis sehingga membutuhkan intervensi awal maupun tindakan resusitasi sebelum sampai ke rumah sakit. Oleh karena itu, peran pengemudi dan pendamping ambulans tidak hanya terbatas pada fungsi transportasi, tetapi juga meliputi kemampuan menjaga kestabilan pasien.

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta dalam hal pemahaman bantuan hidup dasar. Kegiatan ini menjadi salah satu strategi penting dalam menunjang pelayanan transportasi medis yang aman, sehingga mendukung sistem rujukan kesehatan yang berorientasi pada keselamatan pasien.

Kata kunci: ambulans, pelatihan, bantuan hidup dasar, transportasi pasien, gawat darurat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pelayanan ambulans merupakan pelayanan transportasi pasien rujukan dengan kondisi tertentu antar fasilitas kesehatan disertai dengan upaya atau kegiatan menjaga kestabilan kondisi pasien untuk kepentingan keselamatan pasien.(PERMENKES, 2013) Transportasi pasien dengan ambulans dari satu lokasi ke lokasi lainnya merupakan salah satu bagian penting dari layanan kegawatdaruratan medis. Personel ambulans dapat terdiri dari pekerja sukarela, pemadam kebakaran, perawat maupun dokter. Terlepas dari apapun latar belakangnya, personel ambulans perlu mampu untuk memindahkan pasien dengan aman. (Becker & Hugelius, 2021) Pasien yang menggunakan layanan transportasi ambulans seringkali berada dalam kondisi sakit berat dan banyak di antaranya membutuhkan intervensi awal maupun tindakan resusitasi sebelum mencapai rumah sakit. (Odberg et al., 2025)

Bantuan hidup dasar merupakan usaha untuk memperbaiki dan atau memelihara jalan napas, pernapasan dan sirkulasi serta kondisi darurat yang terkait. Bantuan hidup dasar terdiri dari penilaian awal, penguasaan jalan napas, ventilasi pernapasan dan kompresi dada. (Lim et al., 2017)

1.2 TUJUAN KEGIATAN

- Tujuan umum: Meningkatkan kompetensi pengemudi dan pendamping ambulans gawat darurat dalam memberikan pelayanan transportasi medis yang aman, cepat, dan profesional sesuai dengan standar pelayanan pra-rumah sakit.
- Tujuan khusus:
 - Membekali peserta dengan keterampilan bantuan hidup dasar dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan.
 - Membentuk pola pikir profesional dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas sebagai bagian dari sistem kegawatdaruratan medis.

1.3 MANFAAT KEGIATAN

- Bagi peserta:
 - Meningkatkan pengetahuan mengenai pengenalan dan penatalaksanaan awal kondisi gawat darurat

- Menambah kepercayaan diri dalam menjalankan tugas sebagai bagian dari tim penanganan kondisi gawat darurat.
- Bagi institusi:
 - Meningkatkan kualitas pelayanan pra-rumah sakit melalui penguatan kompetensi pengemudi dan pendamping ambulans
 - Meningkatkan citra positif institusi sebagai penyedia layanan kesehatan yang profesional dan berstandar.
 - Membentuk standar pelatihan yang dapat dijadikan acuan untuk kegiatan berkelanjutan.
- Bagi Masyarakat atau pasien:
 - Mendapatkan pelayanan transportasi medis yang lebih aman
 - Memberikan rasa aman dan nyaman bagi pasien serta keluarga selama proses rujukan.
 - Secara tidak langsung meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan darurat.

BAB II

PELAKSANAAN KEGIATAN

2.1 WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan di auditorium Rumah Sakit Hermina Depok pada tanggal 26 Mei 2025.

2.2 PESERTA PELATIHAN

Kegiatan diikuti oleh 50 orang peserta yang merupakan relawan ambulans.

2.3 METODE PELATIHAN

Narasumber pada kegiatan ini adalah tenaga medis dari Rumah Sakit Hermina Depok yang terdiri dari Spesialis Emergensi Medik dan Dokter Umum. Metode pelatihan yang digunakan berupa ceramah, simulasi, dan juga praktik lapangan

2.4 MATERI PELATIHAN

Peserta pelatihan diberikan materi tentang bantuan hidup dasar, transportasi pasien, dan sistem penanggulangan gawat darurat terpadu (SPGDT). Bantuan hidup dasar mengacu pada usaha mengenali kondisi henti jantung, memberi dukungan sirkulasi, mempertahankan jalan napas, dan memberikan bantuan napas. Peserta diharapkan mampu mendeteksi kondisi henti jantung, memahami dan mampu melakukan teknik resusitasi jantung paru, dan juga tatalaksana awal obstruksi jalan napas.

Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) merupakan sebuah sistem yang memadukan berbagai elemen dalam penanganan pasien gawat darurat, meliputi pelayanan pra rumah sakit, pelayanan di rumah sakit, dan antar rumah sakit, dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat awam, tenaga medis dan tenaga kesehatan, layanan ambulans gawat darurat, serta didukung oleh berbagai profesi dan sektor untuk menyelenggarakan pelayanan terpadu bagi penderita gawat darurat. Sistem ini dikenalkan kepada peserta, khususnya pada pelayanan pra-rumah sakit untuk meningkatkan *response time* dan mencegah perburukan kondisi pasien yang pada akhirnya akan menurunkan angka kematian dan disabilitas.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan pengemudi dan pendamping ambulans gawat darurat dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2025 di auditorium Rumah Sakit Hermina Depok. Kegiatan ini diikuti oleh 50 peserta, yang terdiri dari pengemudi dan pendamping ambulans.

Materi pelatihan disampaikan oleh dua narasumber, yaitu dokter spesialis emergensi medik dan dokter umum. Metode pelatihan menggunakan kombinasi ceramah, simulasi, dan juga praktik lapangan.

Keberhasilan pelatihan ini ditunjukkan oleh tingginya kehadiran peserta (100%), partisipasi aktif dalam setiap sesi, serta kemampuan peserta dalam mengaplikasikan prosedur saat simulasi. Selain itu, respon positif dari peserta menunjukkan bahwa materi pelatihan relevan dengan kebutuhan mereka di lapangan.

Secara umum, pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pengemudi dan pendamping ambulans. Dengan keterampilan dan pemahaman yang lebih baik, diharapkan pelayanan transportasi pasien gawat darurat menjadi lebih cepat, aman, dan profesional, sehingga turut mendukung peningkatan mutu pelayanan pra-rumah sakit.

LAMPIRAN



DAFTAR PUSTAKA

- Becker, J., & Hugelius, K. (2021). Driving the ambulance: an essential component of emergency medical services: an integrative review. *BMC Emergency Medicine*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12873-021-00554-9>
- Lim, S. H., Wee, F. C., & Chee, T. S. (2017). Basic cardiac life support: 2016 Singapore guidelines. In *Singapore Medical Journal* (Vol. 58, Issue 7, pp. 347–353). Singapore Medical Association. <https://doi.org/10.11622/smedj.2017063>
- Odberg, K. R., Aase, K., Grusd, E., & Vifladt, A. (2025). The work system of prehospital medication administration: a qualitative mixed methods study with ambulance professionals. *BMC Emergency Medicine*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12873-025-01213-z>
- PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 71 TAHUN 2013 TENTANG PELAYANAN KESEHATAN PADA JAMINAN KESEHATAN NASIONAL*. (2013).